

ISSN 1979-5394

# TITIK-TEMU

## JURNAL DIALOG PERADABAN

Volume 6, Nomor 2, Januari - Juni 2014

Diterbitkan oleh Nurcholish Madjid Society (NCMS)

Sekretariat: Nurcholish Madjid Society

Graha STR, Lt. 4, Jl. Ampera Raya No. 11, Kemang  
Jakarta Selatan 12550

E-mail: titik.temu@yahoo.com

### **Pemimpin Redaksi**

Kautsar Azhari Noer

### **Wakil Pemimpin Redaksi**

Muhamad Wahyuni Nafis

### **Sekretaris Redaksi**

Fachrurozi • Rahmat Hidayatullah

### **Redaktur Pelaksana**

Sunaryo

### **Dewan Redaksi**

Budhy Munawar-Rachman • Fachrurozi • Kautsar Azhari Noer •  
Moh. Monib • Muhamad Wahyuni Nafis • Rahmat Hidayatullah •  
Sunaryo • Yudi Latif • Zainun Kamal

### **Pewajah Sampul**

Taqi Kanara

### **Pewajah Isi**

Moh. Syu'bi

*Titik-Temu* terbit setiap enam bulan. Redaksi menerima tulisan ilmiah dari kalangan manapun dan berhak menyunting, memperbaiki dan menyempurnakan naskah tulisan yang diterima. Naskah tulisan berkisar antara 15-25 halaman ukuran A-4 dengan ketikan spasi ganda dan dikirim via e-mail.

TITIK-TEMU, Vol. 6, No. 2, Januari-Juni 2014

ISSN 1979-5394

# TITIK-TEMU

JURNAL DIALOG PERADABAN

Volume 6, Nomor 2, Januari - Juni 2014

## DAFTAR ISI

Pedoman Transliterasi	1
Daftar Surat al-Qur'an	3-4
Memahami Makna Doa	5-8
Pengantar	9-15

### SAJIAN KHUSUS

Kedudukan dan Peranan Ulama dalam Islam <i>Nurcholish Madjid</i>	19-33
Ulama dalam Pandangan Nurcholish Madjid: Status, Peranan, dan Pengertian <i>Lukman Hakim</i>	35-61

### ARTIKEL

Berdialog dengan al-Qur'an: Catatan Bedah Buku <i>Kafilah al-Fatihah</i> <i>Kusmana</i>	65-79
Gerakan Perempuan Muslim Progresif Indonesia: Studi Kasus Organisasi-organisasi di Jawa Tahun 1990-2010 (Bagian Pertama) <i>Neng Dara Affah</i>	81-119
Jika Anda Ingin Merasakan Kaehadiran Tuhan <i>Kautsar Azhari Noer</i>	121-140

## DAFTAR ISI

KH Muhammad Dawam Sholeh: Mursyid tanpa Tarekat <i>Piet Hizbullah Khaidir</i>	141-158
Hidup Aktif dan Kontemplatif <i>Paramahansa Yogananda</i>	159-166
<b>RESENSI BUKU</b>	
Membaca al-Qur'an dengan Cinta <i>Neneng Nurjanah</i>	169-172
<b>MAKLUMAT</b>	
Susunan Pengurus Nurcholish Madjid Society	175-176
Ucapan Terima Kasih	177
Pembetulan	178
Berlangganan <i>Titik-Temu</i>	179

# KEDUDUKAN DAN PERANAN ULAMA DALAM ISLAM<sup>1</sup>

*Nurcholish Madjid*

## Mukadimah

Setelah masjid, barangkali tidak ada kelembagaan dalam Islam yang lebih penting daripada ulama. Masyarakat Islam terasa tidak mungkin ada tanpa ulama. Ulama adalah sumber kejelasan tentang agama, tempat para pemeluk agama mencari penyelesaian masalah hidup, dan tokoh panutan dalam budi pekerti. Ulama adalah sokoguru bagi berdiri-tegakinya bangunan kehidupan sosial-keagamaan.

Setiap orang mengerti tentang siapa para ulama dan peranannya. Tetapi juga ada segi-segi yang harus diperjelas tentang para ulama dan peranan serta kedudukan mereka itu, selain ada segi-segi yang dirasakan perlu untuk diluruskan berkenaan dengan pandangan umum tentang para ulama. Misalnya, wewenang ulama dalam Islam terbatas hanya kepada bidang keilmuan, dan tidak mencakup wewenang keruhanian pribadi seorang pemeluk agama (dalam pengertian istilah Inggris “*ecclesiastical authority*” “wewenang langit”). Kedudukan ulama dalam Islam tidaklah sama dengan kedudukan pendeta dalam sistem agama lain.

---

<sup>1</sup> Tulisan ini berasal dari makalah yang disampaikan pada Klub Kajian Agama (KKA) Paramadina pada Jumat, 23 Mei 1997.

Juga perlu diperjelas makna sebuah hadis bahwa para ulama adalah pewaris para nabi. Berkaitan dengan ini, kita harus memahami penghormatan dalam al-Qur'an yang tinggi sekali kepada para ulama selaku pengemban ilmu, kaum berakal. Juga penghormatan kepada mereka selaku sumber kekuatan moral masyarakat. Tetapi juga banyak dikemukakan ancaman kepada para ulama sebagai pendurhaka yang bakal mendapat siksa sebelum orang-orang lain jika mereka tidak mengamalkan ilmu mereka dan melaksanakan tugas mulia mereka.

## Ulama sebagai Pengemban Ilmu

Dalam peristilahan Islam, para ulama adalah kaum khawas (*khawāshsh*, “orang-orang khusus”), dengan keunggulan-keunggulan tertentu atas kaum awam (*awāmm*, “orang-orang umum”). Keunggulan para ulama atas kaum awam ialah ilmu, sebagaimana ditunjukkan oleh makna perkataan Arab “*ulamā*,” bentuk jamak dari perkataan *‘ālim*, yang artinya “orang yang berilmu.” Dalam al-Qur'an terdapat pujian yang tinggi sekali kepada kaum yang berilmu itu. Para ulama adalah kalangan hamba Allah dengan potensi paling besar untuk bertakwa kepada-Nya: “Tidakkah engkau melihat bahwa Allah menurunkan hujan dari langit, lalu Kami keluarkan dengan air hujan itu buah-buahan yang berlain-lainan warnanya; dan di antara gunung-gunung pun ada jalur-jalur putih dan merah yang berlain-lainan warnanya, dan ada juga yang hitam legam; dan di antara manusia dan binatang-binatang yang melata serta binatang-binatang ternak pun ada yang berlain-lainan warnanya? Sesungguhnya yang benar-benar takut kepada Allah dari kalangan hamba-hamba-Nya hanyalah *al-‘ulamā*’. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa, Maha Pengampun” (Q 35:27-28).

Dari konteks firman itu yang tergolong para ulama ialah mereka yang memahami dengan penuh penghayatan gejala-gejala alam sekitarnya seperti hujan (meteorologi), tetumbuhan (flora), fenomena geologis gunung-gunung (mineralogi), gejala kemanusiaan (ilmu-

ilmu sosial), dan binatang-binatang (fauna) dengan berbagai variasi dan kompleksitasnya. Mereka mempunyai potensi sebagai yang paling bertakwa kepada Allah karena pemahaman dan penghayatan kepada gejala-gejala tersebut adalah juga berarti pemahaman dan penghayatan kepada ayat-ayat Allah, karena seluruh langit dan bumi beserta segala isi dan kejadian di dalamnya adalah ayat-ayat atau tanda-tanda Allah. Dengan pemahaman dan penghayatan ayat-ayat itu tumbuh keinsafan akan keagungan Allah dan kehadiran-Nya dalam hidup. Perasaan takut kepada Allah yang selamanya hadir dalam hidup ini melandasi tingkah laku terpuji, yaitu budi pekerti luhur atau *al-akhlāq al-karimah*. Dari sini kita dapat mengerti penegasan Nabi *saw* bahwa yang paling banyak menyebabkan manusia masuk surga (merasakan kebahagiaan hidup sejati) ialah takwa kepada Allah dan budi pekerti luhur (hadis).

Menurut bunyi dan semangat firman Allah di atas itu, pengertian ulama mencakup siapa saja yang memahami gejala alam dan sosial manusia dengan kedalaman dan keharuan. Ini sejalan dengan pengakuan banyak para ilmuwan (*scientists*) yang karena ilmunya merasa menemukan sesuatu yang lebih daripada gejala lahiriah semata, dan menembus batas-batas “supra-rasional,” memasuki kawasan transendental. Tidak lagi perlu dikatakan bahwa ilmuwan yang dapat mencapai pengalaman keruhanian seperti itu memerlukan kejujuran dan integritas ilmiah. Tanpa kejujuran dan integritas itu mungkin sekali seorang ilmuwan menjadi terlalu bangga dengan ilmunya dan bertingkah sombong yang justru menjauhkannya dari Tuhan, seperti diungkapkan dalam sebuah hikmah, “Barangsiapa bertambah ilmunya namun tidak bertambah hidayahnya, maka ia tidak bertambah dari Allah kecuali semakin jauh saja.”<sup>2</sup>

Sebaliknya, kaum ilmuwan yang berkejujuran dan berintegritas ilmiah, al-Qur’an menggolongkan mereka sebagai saksi, bersama

---

<sup>2</sup> Dalam Bahasa Arab, hikmah itu terbaca:

من ازداد علماً ولم يزد هدى لم يزد من الله إلا بعداً

Allah sendiri dan para malaikat, bahwa tiada suatu tuhan jenis apapun kecuali Dia, Tuhan Yang Sebenarnya: “Allah bersaksi bahwa tiada tuhan kecuali Dia; juga para malaikat dan orang-orang yang berilmu, dengan tegak di atas kejujuran, (bersaksi) tiada tuhan selain Dia Yang Maha Perkasa, Maha Bijaksana” (Q 3:18).

A. Yusuf Ali menjelaskan, yang dimaksud Allah menjadi saksi bahwa tiada tuhan melainkan Dia (Sendiri) ialah bahwa Dia telah berbicara kepada kita umat manusia melalui wahyu yang dibawa para malaikat kepada para nabi dan rasul, dan melalui seluruh ciptaan-Nya, karena seluruh alam raya bertasbih mengagungkan Tuhan. Dan siapa saja yang memperhatikan seluruh yang ada ini dengan penuh penghayatan, jika ia membuat penilaian yang jujur, ia tidak akan pernah gagal menemukan kesaksian itu dalam hatinya sendiri dan kesadaran nuraninya. Semuanya, kata Yusuf Ali, menunjukkan Kemahaesaan Tuhan, Sifat-Nya yang maha tinggi, dan Kearifan-Nya.<sup>3</sup> Mereka yang memperhatikan alam raya dengan penuh penghayatan dan penilaian yang jujur itulah yang dimaksudkan dengan “orang-orang yang berilmu” dalam firman tersebut. Ibn Katsir dalam kitab tafsirnya mengatakan bahwa penyertaan para ilmuwan sebagai saksi atas Ketuhanan Yang Maha Esa bersama Tuhan sendiri dan para malaikat adalah kekhususan yang agung dalam *maqām* atau “kedudukan” ini.<sup>4</sup>

Memahami ayat-ayat atau tanda-tanda Tuhan, baik berupa Kitab Suci maupun alam semesta, merupakan bagian amat sentral dalam penghayatan keagamaan. Hal itu demikian, karena Tuhan sendiri adalah “tiada sesuatu pun yang setara dengan Dia” (Q 112:4),

---

<sup>3</sup> “God Himself speaks to us through His revelation (through angels) and through His Creation, for all Nature glorifies God. No thinking mind, if it only judges the matter fairly, can fail to find the same witness in his own heart and conscience. All this points to the Unity of God, His exalted nature, and His wisdom.” (A. Yusuf Ali, *The Holy Qur’an: Text, Translation and Commentary* [Jeddah: Dar al-Qiblah, 1403 H.], h. 126 [catatan 358]).

<sup>4</sup> Ibn Katsir mengatakan dalam tafsirnya tentang ayat tersebut,

وهذه خصوصية عظيمة للعلماء في هذا المقام

yakni: tidak sesuatu pun dapat disamakan dengan Dia, sehingga tidak mungkin manusia paham akan hakikat-Nya; manusia hanya memahami tanda-tanda-Nya. Dengan perkataan lain, karena Tuhan tidak mungkin digambarkan, maka setiap keterangan tentang Tuhan diberikan hanya dalam bentuk ayat-ayat atau tanda-tanda dan perumpamaan-perumpamaan (*amtsāl* [bentuk plural dari *matsal*]). Karena itu Kitab Suci adalah ayat atau pertanda Allah, sebagaimana juga halnya dengan seluruh alam semesta beserta segala isi dan kejadian-kejadian di dalamnya. Karena semuanya adalah ayat atau *matsal*, maka harus diusahakan pemahamannya dengan sungguh-sungguh melalui penggunaan akal, sebagai tugas utama para ahli ilmu atau ilmuwan, ulama. Kita dapatkan penegasan tentang hal ini dalam al-Qur'an: "Itulah perumpamaan-perumpamaan (*amtsāl*) yang Kami buat untuk umat manusia. Tidak dapat memahami perumpamaan-perumpamaan itu secara akal kecuali orang-orang yang berilmu" (Q 29:43).

Mengenai "orang-orang berilmu" yang mampu memahami secara akal perumpamaan-perumpamaan Tuhan itu, al-Qurthubi dalam kitab tafsirnya mengutip sebuah hadis yang menuturkan adanya sabda Nabi *saw* bahwa "Orang yang berilmu ialah dia yang menggunakan akalnya tentang Allah, kemudian bertindak dengan menaati-Nya dan menjauhi murka-Nya."<sup>5</sup>

Para ulama menyadari bahwa akal manusia itu sendiri adalah terbatas dan relatif. Karena itu kemampuan manusia untuk memahami sesuatu pun, apalagi ayat-ayat atau tanda-tanda dan perumpamaan-perumpamaan Tuhan, adalah terbatas dan relatif, dengan akibat perbedaan pandangan dari satu ke lain orang. Ibn Taymiyah, misalnya, mengatakan bahwa jalan kepada makrifat atau pengenalan kepada Allah adalah bermacam-macam, sehingga sama sekali tidak dapat dibenarkan jika seseorang mengklaim bahwa jalan yang ditempuhnya itulah yang paling benar, kemudian yang lain salah. Kata Ibn Taymiyah:

<sup>5</sup> Lafal hadis yang dikutip al-Qurthubi itu adalah demikian:

العالم من عقل عن الله فعمل بطاعته واجتنب سخطه

Karena jalan mengenal (makrifat) Allah dan kemantapan kepada-Nya itu banyak dan bermacam-macam, maka setiap golongan dari kalangan para ahli nalar (*al-nazhzhār*, para teoretikus) menempuh jalan ke arah peneguhan mengenal-Nya, dan ada orang yang mengira bahwa tidak ada jalan kecuali jalannya sendiri itu. Ini adalah suatu kekeliruan murni. Ini adalah pandangan tanpa pengetahuan.<sup>6</sup>

Ibn Taymiyah juga mengatakan:

Adakalanya persoalan samar dan jelas merupakan hal-hal nisbi dan tergantung (kepada keadaan). Persoalan itu boleh jadi jelas untuk sebagian orang atau untuk seseorang di suatu saat dan tidak jelas untuk orang lain atau untuk orang itu sendiri di saat lain. Jadi suatu saat dia mendapat manfaat (pengertian) dengan salah satu dari berbagai definisi dan dalil-dalil, dan tidak mendapat manfaat serupa pada saat yang lain.

Dan setiap kali keperluan manusia untuk mengenali sesuatu dan mengetahuinya lebih keras dan lebih banyak, maka pengenalan dan pengetahuan itu juga lebih kuat dan lebih banyak, jalan untuk pengenalan itu juga lebih banyak dan lebih jelas....<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Ibn Taymiyah, *Dar' Ta'arudl al-'Aql wa al-Naql*, ed Dr. Muḥammad al-Sayyid al-Julaynid (Kairo: Markaz al-Ahrām, 1409/1988), h. 227.

ولما كانت طرق معرفة الله كثيرة ومتنوعة، صار كل طائفة من النظائر تسلك طريقاً إلى إثبات معرفته، ويظن أنه لا طريق إلا تلك. وهذا غلط محض، وهو قول بلا علم

<sup>7</sup> Ibn Taymiyah, *Dar' Ta'arudl*, h. 224.

...وقد يكون الخفاء والظهور من الأمور النسبية الإضافية، فقد يتضح لبعض الناس أو للإنسان في بعض الأحوال ما لا يتضح لغيره أولاً في وقت آخر، فينتفع حينئذ بشيء من الحدود والأدلة، لا ينتفع بها في وقت آخر. وكلما كانت حاجة الناس إلى معرفة الشيء وذكره أشد وأكثر، كانت معرفتهم به وذكرهم له أعظم وأكثر، وكانت طرق معرفته أكثر وأظهر...

Sejalan dengan Ibn Taymiyah ialah al-Harits ibn Asad al-Muhasibi (165-243H), seorang pemikir Sufi klasik kelahiran Basrah yang tampil kurang lebih sezaman dengan para pendiri mazhab fikih. Tentang akal dan kenisbiannya itu, pendapat al-Muhasibi adalah demikian:

Akal adalah alat untuk iman, dan perbedaan kemampuan manusia dalam memahami hakikat ajaran-ajaran ideal agama berasal dari perbedaan mereka dalam kepekaan akal tentang janji dan ancaman (Allah) dan memahami firman Allah. Sesungguhnya perbedaan manusia dalam zuhud sesuai dengan tingkat keutuhan akalnya dan kesucian hatinya. Yang paling utama di kalangan mereka ialah yang paling unggul akalnya, dan yang paling unggul akalnya ialah yang paling paham tentang Allah, dan yang paling paham tentang Allah ialah yang paling baik penerimaannya dari Allah. Akal yang utuh dan bebaslah yang mampu merenungkan kemaharajaan Allah dan kekuasaan-Nya, tanpa sesat ataupun menyimpang.<sup>8</sup>

Akal adalah korelasi ilmu, dan menggunakan akal adalah sifat utama para ulama. Mereka ini juga disebut “orang-orang yang berakal” (*al-‘uqalā’*). Karena kenisbian dan keterbatasan akal, maka ilmu para ilmuwan, ulama dan “orang-orang yang berakal” adalah juga nisbi dan terbatas. Karena itu tidak ada kebenaran yang dipahami manusia melainkan kebenaran nisbi dan terbatas. Kebenaran (mutlak) hanyalah Allah itu sendiri semata (nama atau sifat Allah antara lain ialah *al-Haqq*, “Sang Kebenaran”), dan kebenaran nisbi

<sup>8</sup> Al-Harits ibn Asad al-Muhasibi, *al-‘Aql wa Fahm al-Qur’ān*, diedit oleh Husayn al-Quwaatli (Beirut: Dar al-Fikr, 1398/1979), h. 135.

فالعقل أداة للإيمان ، وتفاوت الناس في تحقيق المثل الدينية يرجع إلى تفاوتهم في حساسية عقولهم للوعد والوعيد وفهم كلام الله . فإن تفاوت الناس في الزهد على قدر صحة العقول وطهارة القلوب ، فأفضلهم أعتلهم ، وأعتلهم أفهمهم عن الله ، وأفهمهم عن الله أحسنهم قبولا عن الله . والعقل الصحيح الفارغ هو الذى يستطيع أن يتأمل في ملك الله وملكوته ، دون أن يضل أو يشط

pada manusia ialah suatu pemahaman tentang kebenaran yang memiliki konsistensi dengan Kebenaran Mutlak karena berpijak pada garis lurus (*al-shirāth al-mustaqīm*), sejalan dengan fitrahnya yang hanif, seperti garis lurus yang menghubungkan seseorang yang sedang melakukan sembahyang dengan Ka'bah, Rumah Allah (*Bayt Allāh*) di Masjid Haram, Makkah. Karena kenisbian dan keterbatasannya, maka manusia, melalui teladan Nabi *saw*, diperintahkan Allah untuk selalu berusaha menambah ilmunya (Q 20:114),<sup>9</sup> dan manusia harus selalu menyadari bahwa “di atas setiap orang yang berilmu adalah Dia Yang Maha Berilmu” (Q 12:76).

## Ulama Bukan Pendeta

Penyebutan istilah ulama (*‘ulamā*) secara harfiah dalam al-Qur’an hanya terjadi dua kali. Yang pertama ialah dalam firman yang telah dikutip di atas, dalam kaitannya dengan gejala alam sekitar manusia. Ulama dalam firman itu ialah mereka yang memahami dengan penuh penghayatan makna gejala-gejala alam.

Penyebutan kedua dikaitkan dengan Bani Israil (ulama Bani Israil), yang justru mempunyai makna sebagai para ahli agama. Meskipun pendekatan yang pertama dan yang kedua itu berbeda, namun terdapat korelasi yang kuat antara keduanya, yaitu bahwa, sebagaimana telah disebutkan di atas, sepanjang konsep al-Qur’an sendiri, ayat-ayat Allah meliputi seluruh alam semesta dan semua kitab suci. Maka secara keruhanian, pemahaman mendalam terhadap gejala alam akan menghasilkan hal yang sama dengan pemahaman mendalam terhadap kitab suci, berupa pendekatan dan kedekatan kepada Allah. Jadi kedua jenis itu adalah keulamaan takwa dan keluhuran budi. Tentang pengertian ulama yang kedua itu, dalam al-Qur’an disebutkan demikian:

---

<sup>9</sup> Yaitu firman Allah kepada Nabi agar beliau berdoa supaya Allah menambahkan ilmu kepada beliau.

Dan sesungguhnya ia (al-Qur'an) adalah ajaran yang diturunkan Tuhan sekalian alam. Ia dibawa turun oleh Jibril yang terpecah ke dalam hatimu, supaya engkau (Muhammad) menjadi salah seorang dari para pemberi peringatan, dengan bahasa Arab yang jelas. Dan sesungguhnya ia (al-Qur'an) benar-benar terdapat (ajaran-ajarannya) dalam kitab-kitab suci orang-orang terdahulu. Tidakkah cukup bagi mereka (orang-orang Arab) bahwa para ulama Bani Israil mengetahuinya (kebenaran ajarannya)? Dan seandainya Kami turunkannya kepada suatu kalangan orang-orang 'Ajam (bukan Arab), kemudian ia (Muhammad) membacakannya kepada mereka, mereka (orang-orang Arab itu) tidak juga beriman (Q 26:192-199).

Jadi kaum kafir Arab yang menolak kebenaran al-Qur'an diingatkan tentang adanya ulama kaum Yahudi yang mengetahui kebenaran ajaran Kitab Suci itu. Ulama dalam kalangan kaum Yahudi juga disebut *al-ahbār* yang dalam banyak hal bertindak sebagai pendeta (Inggris: *rabbi*). Dalam hal ini, ulama Islam adalah berbeda. Ulama dalam Islam bukanlah pendeta, karena agama Islam tidak mengenal sistem kependetaan. Hal ini ditegaskan oleh Sayyid Quthub, seorang pemikir dari Mesir, demikian:

Dalam Islam tidak ada kependetaan (*kahānah*) dan tidak pula ada penengah antara manusia dan Tuhan. Setiap orang Muslim di pelosok bumi dan di hamparan lautan dapat secara sendiri-sendiri berhubungan dengan Tuhannya, tanpa seorang pendeta atau pastur. Pemimpin Islam tidaklah menyandarkan wewenangnya kepada "hak Ketuhanan", juga tidak kepada penengahan antara Allah dan manusia. Pemimpin Islam menyandarkan pelaksanaan kekuasaannya kepada masyarakat Islam, sebagaimana kekuasaan itu sendiri bersandar kepada pelaksanaan agama yang semua pihak sama hak dalam memahaminya dan melaksanakannya jika mereka memang benar-benar memahaminya, dan semuanya berhukum kepadanya dengan hak yang sama.

Maka dalam Islam tidak ada “petugas agama” dalam arti yang dipahami dalam agama-agama lain, yang membuat berlangsungnya upacara keagamaan tidak sah kecuali dengan hadirnya petugas agama. Yang ada dalam Islam ialah ulama (ahli ilmu) agama, dan tidaklah pada seorang yang ahli agama itu ada hak yang khusus untuk mengawasi kaum Muslim. Seorang hakim tidaklah punya hak mengawasi kecuali pelaksanaan syariah yang tidak ia buat sendiri melainkan diwajibkan Allah atas semuanya. Sedangkan di akhirat nanti, semuanya kembali kepada Allah. “Dan setiap mereka (manusia) datang kepada-Nya secara pribadi” (Q 19:95).<sup>10</sup>

Jadi wewenang ulama dalam Islam adalah wewenang keilmuan. Berdasarkan ilmunya, seorang ulama dibenarkan memberi pendapat atau fatwa. Namun nilai fatwa itu tidak mutlak, karena hanya bersifat keilmuan semata (yang nisbi dan terbatas). Karena itu fatwa tidaklah mengikat secara umum, kecuali untuk pihak yang meminta fatwa. Dan jika suatu fatwa dikeluarkan namun setelah itu terbukti ada pendapat dengan dasar-dasar ilmu dan bukti yang lebih kuat, maka fatwa itu dengan sendirinya gugur. Dalam bahasa

<sup>10</sup> Sayyid Quthub, *al-Dīn wa al-Mujtama‘ bayn al-Islām wa al-Nashrāniyyah* (Kuwait: Dār al-Bayān, t.th), h. 21-22.

والإسلام لا كهانة فيه ولا وساطة بين الخلق والخالق، فكل مسلم في أطراف الأرض، وفي فجاج البحر، يستطيع بمفرده أن يتصل بربه، بلا كهان ولا قسيس، والإمام المسلم لا يستمد ولا يته من الحق الإلهي > ولا من الوساطة بين الله والناس، إنما يستمد مباشرته للسلطة من الجماعة الإسلامية، كما يستمد السلطة ذاتها من تنفيذ الشريعة التي يستوى الكل في فهمها وتطبيقها متى فقوها ويحتكم إليها الكل على السواء.

فليس في الإسلام <رجل دين> بالمعنى المفهوم في الديانات التي لاتصح مزاولة الشعائر الدينية إلا بحضور رجل الدين. إنما في الإسلام علماء الدين، وليس للعالم بهذا الدين من حق خاص في رقاب المسلمين، وليس للحاكم في رقابها إلا تنفيذ الشريعة التي لا يبتدعها هو، بل يفرضها الله على الجميع. أما في الآخرة، فكل مصيرهم إلى الله >>وكلمهم آتية يوم القيامة فردا (سورة مريم /19: 95) (سيد قطب، الدين والمجتمع بين الإسلام والنصرانية، الكويت، دارالبيان، بدون تاريخ، ص 21-22)

yang lebih tegas dan sederhana, suatu fatwa selalu dapat dibantah. Suatu fatwa tidak boleh dianggap suci, karena para ulama sendiri, sebagai tokoh yang bukan pendeta, tidak mempunyai wewenang suci. Karena faktor kenisbian dan keterbatasannya, seorang ulama yang memberikan fatwa berdasarkan ilmu dan ijtihadnya (usahanya yang sungguh-sungguh untuk memahami agama) namun ternyata salah ia tidak berdosa. Sesuai dengan penegasan Nabi *saw* tentang ijtihad, kekeliruan (yang tidak disengaja) bukanlah suatu dosa, bahkan ijtihad itu tetap mendapat satu pahala; sedangkan kalau benar, maka pahalanya berlipat dua kali.

### Ulama sebagai Penjaga Akhlak Masyarakat

Tugas mulia lain daripada para ulama ialah menjaga akhlak masyarakat. Pengetahuan dan pendalaman tentang ajaran agama yang dimilikinya memungkinkan para ulama bertindak selaku kekuatan moral. Dan jika kita kaji dengan teliti ketentuan al-Qur'an tentang mereka yang mendalami agama, kita dapatkan antara lain tugas mereka selaku pemberi peringatan kepada masyarakat agar mereka tetap bertakwa kepada Allah dengan menjalankan perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Kesemuanya itu berujung kepada pelaksanaan budi pekerti luhur atau *al-akhlāq al-karimah*, kehidupan etis dan bermoral. Berkenaan dengan ini, Allah berfirman, “Dan tidaklah sepatutnya orang-orang yang beriman keluar semuanya (pergi berperang); tetapi sebaiknya ada suatu kelompok dari setiap golongan di antara mereka tidak keluar (pergi berperang), supaya mereka ini dapat mempelajari agama secara mendalam, dan dapat memberi peringatan kepada kaumnya (yang pergi berperang) apabila sudah kembali kepada mereka, agar kaumnya itu dapat menjaga diri (dari melakukan larangan Allah)” (Q 9:122).

Kedudukan sebagai penjaga moral masyarakat ini juga merupakan tugas para pemimpin agama-agama lain. Dalam al-Qur'an terdapat gugatan kepada para pemimpin Ahli Kitab tertentu karena

mereka tidak dengan cukup kesungguhan hati membimbing umatnya dan mencegah mereka dari perbuatan tidak bermoral: “Dan engkau lihat kebanyakan dari mereka berlomba-lomba dalam dosa dan permusuhan, serta memakan yang kotor (haram). Sungguh, amatlah buruk apa yang mereka lakukan itu. Alangkah baiknya kalau para pendeta dan tokoh agama mereka melarang mereka dari mengucapkan perkataan dusta dan dari memakan yang kotor! Sungguh, amatlah buruk apa yang mereka perbuat itu” (Q 5:62-63).

Sebuah hadis yang terkenal menyebutkan bahwa para ulama adalah pewaris para nabi. Tugas menjaga moral masyarakat inilah yang merupakan inti pewarisan para ulama dari tugas suci para nabi. Para nabi, seperti ditegaskan oleh Nabi kita, Muhammad *saw*, dalam sebuah hadis yang amat terkenal, bertugas antara lain untuk menyempurnakan budi pekerti luhur. Seorang ulama yang mengabaikan tugas suci ini berarti melanggar kehormatan mereka sebagai pewaris para nabi. Dalam perbendaharaan literatur klasik Islam terdapat istilah *‘ulamā’ al-sū’* (baca: *‘ulamā’-u-ssū’*, yakni, “ulama kebusukan”), sebagai sebutan untuk para ulama yang tidak lagi memperdulikan moral dan etika masyarakat tetapi tenggelam dalam *vested interest* mereka sendiri yang biasanya terkait dengan para penguasa (*al-umarā’*) yang zalim.

Al-Qur’an mengajarkan tentang kewajiban masyarakat untuk taat kepada para pemegang wewenang atau penguasa. Ketaatan kepada pemegang kekuasaan itu merupakan rangkaian ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya dengan mengikuti ajaran-ajarannya. Artinya, kewajiban taat itu ada selama para pemegang kekuasaan atau *al-umarā’* menaati ajaran-ajaran kebenaran, antara lain dengan menjunjung tinggi norma-norma moral dan etika sebagaimana menjadi tujuan diutusnya para rasul. Jika tidak demikian, maka masyarakat, dengan dipimpin para ulama, harus melakukan kegiatan amar makruf dan nahi munkar. Kejahatan akan meningkat berlipat ganda jika para ulama tidak melakukan hal itu, apalagi jika malah memberi pembenaran kepada praktik-praktik tidak bermoral. Mungkin berkenaan dengan mereka inilah ungkapan *‘ulamā’ al-sū’*

dimaksudkan, dan kepada merekalah makna sebuah syair hikmah ditujukan:

“Seorang ulama yang tidak mengamalkan ilmunya,  
akan diazab sebelum para penyembah berhala.”

Kemudian, jika semuanya itu dikembalikan lagi kepada kenisbian dan keterbatasan ilmu para ulama sendiri, maka efektivitas pengembanan tugas mereka adalah juga terbatas dan setingkat dengan ilmu mereka, selain harus ada ikatan batin atau komitmen yang teguh. Karena itu masyarakat para pemeluk agama tidaklah diharap untuk mengikuti secara “fanatik” seorang atau sekelompok ulama. Setiap orang beriman adalah penentu nasibnya sendiri di hadapan Allah. Maka al-Qur’an memperingatkan agar masing-masing kita tidak mengikuti sesuatu kecuali kalau kita sendiri paham dan dapat menerima secara akal sehat (utuh) kebenaran sesuatu itu. “Jangan engkau mengikuti sesuatu yang engkau tidak punya pengetahuan mengenainya; sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan lubuk hati itu semuanya akan dimintai pertanggungjawaban” (Q 17:36).

Lebih dari itu, al-Qur’an juga memperingatkan kita semua bahwa kelak di Hari Kiamat mungkin saja para panutan kita itu akan lepas tangan dan tidak bersedia ikut bertanggung jawab atas bimbingan mereka, karena ternyata tidak benar: “Ketika mereka yang diikuti (panutan) berlepas tangan dari mereka yang mengikuti (para pengikut), dan semuanya melihat azab, serta terputus segala hubungan di antara mereka” (Q 2:166). Peringatan ini terutama kepada mereka yang mengikuti tokoh dalam gaya-gaya *cultic* (bersifat kultus), karena yakin akan kemampuan mutlak tokoh itu untuk membimbingnya ke arah keselamatan. Bagi seorang Muslim, jika benar-benar beriman bahwa Muhammad *saw* adalah nabi dan rasul yang penghabisan, maka sesudah masa beliau itu tidak lagi orang yang boleh dibenarkan memikul wewenang dan otoritas keruhanian.

## Penutup

Keulamaan adalah pranata keagamaan yang amat penting dalam Islam. Kedudukan para ulama telah ikut mempengaruhi perjalanan sejarah umat. Tanpa ulama, eksistensi umat akan menjadi hampir mustahil.

Para ulama memperoleh kehormatan yang tinggi berkat ilmu mereka. Mereka adalah tokoh-tokoh yang menggunakan akal mereka untuk memahami masalah kehidupan, baik duniawi maupun ukhrawi. Dengan ilmu yang mereka miliki itu para ulama memberikan bimbingan kepada para pemeluk Islam. Bimbingan itu terutama berbentuk penjagaan hidup bersama yang memenuhi ukuran-ukuran akhlak mulia, budi pekerti luhur. Sebagai pewaris para nabi, para ulama dituntut keteladanan mereka dalam akhlak itu, seperti halnya para nabi dan rasul adalah teladan bagi umat manusia.

Tapi bagaimanapun, ilmu para ulama adalah nisbi dan terbatas belaka, sehingga tidak boleh dipandang dalam ukuran kemutlakan. Maka pendapat atau bimbingan para ulama hanyalah sebatas wewenang atau otoritas keilmuan mereka, jadi hanya bersifat “ilmiah,” tidak bersifat “ruhaniah” [dalam arti tidak berwenang menghakimi kualitas keruhanian]. Para ulama dalam Islam bukanlah pendeta dengan wewenang suci.

Karena itu mengikuti para ulama harus dengan sikap kritis. Dan setiap individu yang beriman mempunyai hak yang sama untuk memahami agama, dengan menggunakan akalanya. Ilmu adalah terbuka, dan dapat dimasuki atau dimiliki oleh siapa pun yang berkemampuan. Dan setiap orang beriman adalah bertanggung jawab atas perbuatannya sendiri masing-masing. Setiap orang beriman adalah “pendeta” untuk dirinya sendiri, tanpa campur tangan orang lain manapun.

Pertanggungjawaban setiap orang dalam Pengadilan Ilahi di Hari Kiamat adalah bersifat pribadi mutlak, tanpa sedikit pun kemungkinan ada orang lain dapat membela atau menolong. Al-Qur’an menegaskan. “Waspadalah kamu sekalian kepada Hari

ketika seseorang tidak dapat menolong orang lain sedikit pun juga, dan ketika perantara tidak bakal diterima, tebusan tidak bakal diambil, dan mereka semua tidak akan dibela” (Q 2:48).

Juga telah dikutip di atas, firman Allah, “Dan setiap mereka (manusia) datang kepada-Nya secara pribadi” (Q 19:95). Jadi, sekali lagi, para ulama dengan ilmu dan kearifan mereka dapat membantu membimbing para pemeluk agama menuju kepada jalan hidup yang benar. Namun, pada akhirnya, para pemeluk agama itu sendiri, secara pribadi masing-masing, harus berani memikul tanggung jawabnya di hadapan Allah, pada Hari Perhitungan (*Yawm al-Hisāb*).

*Wa Allāh a‘lam bi al-shawāb.* ❖